

Implementation of a Practical Activity-Based Environmental Education Module to Enhance Environmental Awareness of Elementary School Students at Plataran Hayu, Banyuwangi

Magdalena Putri Nugrahani¹, Rizki Nurfida Pambayun², Iis Nikmatul Jannah³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: magdalena.nugrahani@untag-banyuwangi.ac.id¹, rizkinurfida@untag-banyuwangi.ac.id²,
iisjannah@untag-banyuwangi.ac.id³

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i1.6927>

Abstract: *This community service program aims to improve the quality of environmental education services at Plataran Hayu Banyuwangi through the development and implementation of a practical activity-based learning module. Plataran Hayu is a hydroponic farmers' group that has been actively developing educational services for children since 2023. The program's implementation methods include socialization, module development, facilitator training, implementation with students, as well as monitoring and evaluation. The results show an increase in students' understanding of organic farming, hydroponics, and waste management. Facilitators also experienced improved capacity in managing learning activities. The program produced printed and digital modules, teaching aids, tutorial videos, and a competency standards document. The impacts of this program support the implementation of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile Strengthening Project, and contribute to the achievement of the SDGs, IKU, and Asta Cita.*

Keyword: *Environmental Education; Module; Practical Activities; Elementary School; Plataran Hayu*

Pendahuluan

Isu lingkungan hidup semakin menjadi perhatian global, terutama dalam hal perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan meningkatnya sampah rumah tangga maupun sampah industri. Kerusakan lingkungan dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup seperti udara, air, dan tanah yang tercemar dapat mengancam keberlanjutan hidup generasi sekarang dan mendatang. Penurunan nilai dan fungsi lingkungan hidup disebabkan oleh perilaku dan kesadaran manusia tentang kelestarian lingkungan yang masih rendah.

Berdasarkan data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2009 dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 bahwa hanya 19% siswa di seluruh dunia yang memiliki tingkat kemahiran tinggi menyadari masalah lingkungan dan memahami kompleksitasnya. 16% siswa berada pada tingkat kemahiran terendah dalam menjawab pertanyaan tentang fenomena dasar lingkungan. Pemahaman siswa tentang lingkungan berkaitan dengan pembelajaran IPA. Jika pemahaman siswa rendah pada pembelajaran IPA, maka pemahaman

dan perilaku siswa tentang lingkungan juga rendah. Untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa terhadap lingkungan, maka dapat dilakukan pendidikan lingkungan kepada siswa sekolah dasar (Widodo dkk, 2017; Yusup dkk, 2018).

Pendidikan lingkungan pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu cara meningkatkan literasi lingkungan, serta pendekatan strategis untuk membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial siswa terhadap kelestarian alam. Tujuan pendidikan lingkungan, yaitu menumbuhkan *awareness* (kesadaran) pada kepercayaan dan sikap, *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), *skills* (ketrampilan), dan *participation* (partisipasi) dalam mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan. Penerapan pendidikan lingkungan menjadi lebih efektif dengan metode *experiential learning*, berbasis praktik. *Experiential learning* dan praktik memberikan kesempatan peserta didik untuk mengalami konsep secara langsung, sehingga siswa menjadi lebih paham, terlibat aktif dalam memecahkan masalah melalui analisis, diskusi, sintesis, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, pembelajaran *experiential* meningkatkan memori siswa tentang konsep, informasi yang diterima. (Widodo dkk, 2017; Yusup dkk, 2018; Febriyanto, 2025; Saputra dkk, 2025).

Sekolah dasar merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan pemahaman dan sikap siswa terhadap permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar dapat mengenalkan siswa pada nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan lingkungan hidup generasi mendatang (Ruswendi dkk, 2024). Agar pendidikan lingkungan memberikan pengaruh perilaku pada peserta didik, maka pelaksanaan pendidikan lingkungan dengan menggunakan perangkat pembelajaran seperti modul. Modul merupakan sarana belajar yang memberikan petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instruction*) dengan penyusunan secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru atau fasilitator pendidikan. Penggunaan modul sangat mendukung pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis pengalaman dan praktik, meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa, serta dapat meningkatkan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Plataran Hayu Banyuwangi merupakan mitra dampingan program pengabdian kepada masyarakat karena sejak 2023 mitra aktif mengembangkan layanan edukasi lingkungan berbasis praktik bagi anak-anak. Namun, kegiatan edukasi yang dilakukan mitra belum memiliki panduan pembelajaran yang sistematis, sehingga proses pembelajaran dan ketrampilan praktik siswa menjadi kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan mitra bahwa siswa peserta program edukasi telah mengenal tentang hidroponik sebagai teknik menanam sayuran tanpa tanah. Akan tetapi, siswa peserta program edukasi belum memahami prinsip penanaman organik, efisiensi air, dan

keterkaitannya dengan pengelolaan sampah. Padahal berdasarkan penelitian Wals (2010) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan secara signifikan. Selain itu, media pembelajaran berupa modul yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan jenjang pendidikan sangat diperlukan agar Plataran Hayu menjadi tempat edukasi yang bersinergi dengan capaian pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Dari sisi fasilitator, sebagian besar Plataran Hayu masih mengandalkan metode ceramah sederhana, belum terlatih dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, serta kemampuan mengajar yang belum merata. Peningkatan kapasitas pedagogis fasilitator sangat penting dalam mendukung efektivitas pendidikan lingkungan. Kendala dan permasalahan pada program edukasi Plataran Hayu dapat berdampak pada kualitas pembelajaran program edukasi.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas program edukasi lingkungan di Plataran Hayu dengan menyediakan media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis praktik, mengintegrasikan program edukasi lingkungan dengan kurikulum sekolah dasar dan jenjang usia siswa, serta peningkatan kompetensi fasilitator Plataran Hayu. Upaya ini mendukung pencapaian SDGs, IKU, dan Asta Cita dalam bidang pendidikan berkualitas dan pembangunan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 4 bulan pada bulan Juni-Oktober 2025. Program ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama secara partisipatif dengan mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung sebagai inti proses pembelajaran (Kolb in Chen, H., Tsai, C.-H., & Hsu, T.-C., 2023). Tahap pertama adalah tim pengabdian-PMP Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi (Untag) Banyuwangi sebanyak 3 orang, serta 2 orang perwakilan mitra Plataran Hayu untuk menyepakati tujuan, manfaat, serta peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan program. Kegiatan ini menjadi dasar dalam membangun kesepakatan dan komitmen antara tim pengabdian, fasilitator, serta komunitas penerima manfaat.

Tahap kedua adalah penyusunan modul edukasi lingkungan berbasis praktik dengan tema sayur organik, hidroponik, dan ecoenzym. Modul disusun dengan mengacu pada kurikulum sekolah dan mempertimbangkan diferensiasi pembelajaran untuk siswa kelas rendah (1–3 SD) dan kelas tinggi (4–6 SD). Modul ajar berbasis praktik dilengkapi dengan materi, prosedur kerja, ilustrasi, lembar kerja, serta instrumen evaluasi sederhana. Penyusunan modul ini mengacu pada prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata (Johnson, 2002).

Tahap ketiga berupa pelatihan fasilitator Plataran Hayu melalui kegiatan workshop dan simulasi

yang menekankan pada penggunaan modul, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta strategi komunikasi efektif dengan anak. Metode *role play* dan *microteaching* digunakan untuk meningkatkan kapasitas fasilitator dalam mengelola pembelajaran, sejalan dengan temuan Astutik dan Wulandari (2020) yang menegaskan pentingnya kesiapan pendidik dalam penerapan pembelajaran berbasis praktik.

Tahap keempat adalah implementasi modul kepada 50 siswa Taman Baca Kampoeng Batara Banyuwangi dengan fasilitasi lima fasilitator Plataran Hayu dan pendampingan tim pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penjelasan singkat, praktik langsung menanam secara organik maupun hidroponik serta membuat ecoenzym, diskusi kelompok, dan refleksi bersama.

Tahap terakhir berupa monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan pre-test, post-test, observasi aktivitas siswa, wawancara guru serta fasilitator, dan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dari proses evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas modul serta memberikan rekomendasi perbaikan program di masa mendatang. Evaluasi ini tidak hanya menilai peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan keterampilan siswa dalam isu lingkungan.

Tabel 1. Ringkasan Metode Pelaksanaan

No	Tahap	Pelaksanaan
1	Sosialisasi dengan Mitra	Sosialisasi program kepada mitra
2	Penyusunan Modul	Penyusunan modul 3 materi (Penanaman Sayur Organik, Penanaman Sayur Hidroponik, Ecoenzym) dengan jenjang usia kelas 1-3 SD dan 4-6 SD
3	Pelatihan Fasilitator	Pelatihan penggunaan modul kepada fasilitator edukasi Plataran Hayu
4	Implementasi Modul	Implementasi modul edukasi berbasis praktik kepada siswa
5	Monitoring & Evaluasi	Monitoring dan evaluasi penggunaan modul ajar berbasis praktik

Hasil dan Diskusi

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi program dilaksanakan dalam bentuk diskusi dengan peserta tim pengabdian-PMP Untag Banyuwangi dan perwakilan mitra Plataran Hayu. Pada kegiatan ini, tim pengabdian-PMP memaparkan tujuan program, manfaat, dan tahapan pelaksanaan, serta peran aktif mitra dalam pelaksanaan program mulai dari penyediaan lokasi, keterlibatan fasilitator, dan evaluasi kegiatan.

Hasil kegiatan sosialisasi ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari mitra Plataran Hayu.

Mereka menyampaikan masukan terkait materi modul, yaitu penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa, lembar kerja siswa (*worksheet*), serta bentuk penugasan yang menarik dan melibatkan seluruh siswa. Mitra juga menekankan pentingnya kesinambungan program agar edukasi lingkungan di Plataran Hayu terus berjalan dan semakin baik. Sosialisasi program pengabdian-PMP ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun komitmen bersama antara tim pengabdian-PMP Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan Plataran Hayu.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian-PMP Untag Banyuwangi dan Mitra Plataran Hayu Banyuwangi

Tahap Penyusunan Modul

Tahap berikutnya, yaitu penyusunan modul edukasi lingkungan berbasis kegiatan praktek. Tim Pengabdian-PMP Untag Banyuwangi menyusun modul ajar berbasis praktik yang telah disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Modul ajar berbasis praktek dilengkapi dengan materi, gambar berwarna, ilustrasi menarik, serta lembar kerja siswa untuk membantu mereka merekam pengalaman belajar. Tim Pengabdian-PMP Untag Banyuwangi membagi modul menjadi 3 (tiga) modul utama berdasarkan topik, yaitu penanaman sayur organik, penanaman sayur hidroponik, dan ecoenzym. Topik penanaman sayur organik dan hidroponik dibagi menjadi 2 (dua) modul berdasarkan jenjang kelas sekolah dasar yaitu kelas 1-3 SD dan 4-6 SD.

Pembagian modul berdasarkan jenjang usia dan kelas bertujuan untuk menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, pendalaman materi, dan penilaian pada setiap jenjang usia. Modul untuk siswa kelas 1–3 SD dengan pendekatan pembelajaran sederhana, bahasa komunikatif, dan aktivitas praktek yang mudah dipahami, seperti menanam sayuran di polybag, mencampur bahan-bahan ecoenzym, dan mempersiapkan peralatan sayuran hidroponik.

Modul untuk siswa kelas 4-6 SD dengan tingkat kedalaman materi yang kompleks. Materi yang

disajikan meliputi praktik menanam dengan sistem hidroponik sederhana, pengolahan sampah rumah tangga menjadi ecoenzym yang lebih detail seperti menghitung komposisi bahan, memahami nutrisi untuk sayuran hidroponik, serta diskusi mengenai dampak lingkungan dari sampah plastik. Modul ini dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, dengan menyertakan studi kasus sederhana yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Selain modul siswa, tim juga menyusun panduan fasilitator yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Panduan ini berisi strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik jenjang usia, cara menggunakan modul, serta teknik mengelola diskusi kelompok. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra. Draft modul didiskusikan bersama fasilitator Plataran Hayu agar sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hasil akhir modul dicetak sebanyak 100 eksemplar dan dibagikan kepada siswa serta fasilitator pada saat pelaksanaan program edukasi di Plataran Hayu. Modul juga disediakan dalam bentuk digital (*soft file*) untuk mempermudah pencetakan oleh mitra dan keberlanjutan program



Gambar 2. Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Berbasis Pratik Di Plataran Hayu.

Tahap Pelatihan Peningkatan Kapasitas Fasilitator Pendidikan Lingkungan Plataran Hayu

Agar modul dapat diimplementasikan dengan optimal, tim melaksanakan pelatihan fasilitator Plataran Hayu. Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop dengan materi pokok meliputi: penggunaan modul edukasi, teknik pembelajaran berdiferensiasi sesuai jenjang usia, metode pembelajaran aktif berbasis praktik, serta strategi komunikasi efektif dengan anak usia sekolah dasar. Lima fasilitator Plataran Hayu mengikuti kegiatan ini secara penuh didampingi fasilitator dari mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi.



Gambar 3. Pelatihan Peningkatan Kapasitas Fasilitator Pendidikan Lingkungan Plataran Hayu

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa fasilitator mengalami peningkatan keterampilan, terutama dalam penggunaan bahasa sederhana, pemanfaatan media pembelajaran, dan pengelolaan kelompok siswa. Mitra menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan bekal penting bagi fasilitator untuk meningkatkan kualitas layanan edukasi di Plataran Hayu.

Tahap Implementasi Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Berbasis Praktik

Tahap implementasi modul dilakukan dengan melibatkan 50 siswa SD perwakilan kelas 1–3 dan kelas 4–6 dari anak-anak taman baca Kampoeng Batara, Papring, Kalipuro. Anak-anak taman baca Kampoeng Batara berasal dari beberapa sekolah di Banyuwangi. Kegiatan ini dilaksanakan di area Plataran Hayu yang telah disiapkan sebagai tempat belajar. Siswa didampingi oleh 5 fasilitator Plataran Hayu, pendamping taman baca Kampoeng Batara, serta tim pengabdian PMP. Kegiatan berlangsung selama 2 jam dan mencakup serangkaian aktivitas berbasis praktik.

Siswa diperkenalkan pada cara penanaman sayur organik dengan menggunakan media tanah, pupuk organik, cocopeat, dan sekam bakar. Siswa kemudian diajak untuk menanam bibit terong dan lombok secara langsung di media tanam. Selanjutnya, siswa melakukan praktik hidroponik sederhana, mengenal instalasi dasar, dan cara memberikan nutrisi, serta menanam benih sayuran pada rockwool. Aktivitas lain yang dilakukan adalah mengolah sampah dapur menjadi cairan ecoenzym. Siswa memilah sampah organik dari dapur seperti buah dan sayur. Kulit buah kemudian dipilah dan dicampur dengan molase dan air untuk difermentasi menjadi ecoenzym. Seluruh aktivitas dilaksanakan dengan pendekatan interaktif, di mana fasilitator memberikan instruksi singkat, siswa melakukan praktik, kemudian hasilnya didiskusikan bersama.



(a)



(b)

Gambar 3. Implementas Modul Ajar Berbasis Praktik (a) Penanaman Sayur Organik, (b) Penanaman Sayur Hidroponik

Respon peserta edukasi sangat positif, antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pendamping Taman Baca Kampoeng Batara menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak-anak Kampoeng Batara. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan keterampilan praktis sederhana pada siswa.



Gambar 4. Implementasi Modul Pendidikan Lingkungan Berbasis Praktik Topik Pembuatan Ecoenzym

Temuan dari program ini relevan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pada pentingnya pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif dalam proses belajar (Kolb, 1984; Chen, Tsai, & Hsu, 2023). Dalam konteks pengabdian ini, siswa mengalami pengalaman konkret melalui praktik menanam dan mengolah sampah, lalu melakukan refleksi dalam diskusi kelompok, mengembangkan pemahaman konseptual melalui modul, dan akhirnya mencoba kembali eksperimen secara mandiri.

Selain itu, strategi yang digunakan dalam program ini sejalan dengan pendekatan *contextual*

teaching and learning yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002). Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada praktik sehari-hari, seperti mengolah sampah menjadi *ecoenzym* atau menanam sayuran organik, siswa lebih mudah memahami konsep sekaligus menginternalisasi nilai kepedulian lingkungan.

Hasil ini juga mendukung gagasan Wals (2010) dan Febriyanto (2025) bahwa pendidikan lingkungan efektif jika dirancang sebagai pengalaman langsung berbasis praktik yang menumbuhkan kesadaran kritis dan membentuk sikap peduli lingkungan. Menurut Wahyuni dkk (2017) dan Christian, dkk (2024), pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan korelasi yang signifikan dengan pencapaian akademik. Pembelajaran sains di luar ruangan (*outdoor*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran *indoor*.

Lebih lanjut, hasil pengabdian ini memberi kontribusi pada implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam aspek gotong royong, bernalar kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian, program ini tidak hanya memecahkan masalah spesifik komunitas, tetapi juga memperkuat kebijakan pendidikan nasional sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam implementasi modul yang dilaksanakan juga diperkuat dengan Pre-test dan Post-test yang rincian hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa setelah implementasi modul edukasi lingkungan. Rata-rata hasil pre-test siswa berada pada kategori **cukup** (47,9%), sedangkan rata-rata hasil post-test meningkat menjadi **baik** (79,2%). Aspek yang mengalami peningkatan paling besar adalah pemahaman pengolahan sampah menjadi *ecoenzym* dengan kenaikan sebesar 33,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik efektif membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman nyata.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Siswa Pada Kegiatan Pendidikan Lingkungan Dengan Menggunakan Modul Ajar Berbasis Praktik Di Plataran Hayu

Aspek yang Dinilai			Rata-Rata Pre- Pest (%)	Rata-Rata Post- Pest (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep pertanian organik			52,4	81,6	+29,2
Pemahaman konsep hidroponik			47,8	79,2	+31,4

Pemahaman pengolahan sampah (ecoenzym)	43,6	76,8	+33,2
Rata-rata keseluruhan	47,9	79,2	+31,3

Hasil peningkatan pemahaman siswa Taman Baca Kampoeng Batara pada kegiatan pendidikan lingkungan dengan menggunakan modul aja berbasis praktik di Plataran Hayu juga serupa dengan penelitian Gunamantha (2020). Hasil penelitian Gunamantha menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk mendorong kesadaran lingkungan. Siswa sekolah dasar lebih banyak meniru perilaku orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, membelajarkan siswa dengan praktik langsung dan memberi contoh yang baik bagaimana merawat dan melestarikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan sikap peduli siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk masa mendatang (Ruswendi dkk, 2024).

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Untuk menilai keberhasilan program, tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi. Tim Pengabdian-PMP Untag Banyuwangi melakukan observasi langsung yang dilakukan selama kegiatan edukasi berlangsung untuk melihat partisipasi dan keterlibatan siswa, serta penggunaan modul oleh siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, aktif bertanya dan berdiskusi. Dengan adanya modul edukasi, siswa lebih memahami penjelasan dari fasilitator, sehingga pemahaman siswa lebih baik.

Tim fasilitator Plataran Hayu menilai bahwa modul yang digunakan sangat membantu proses pembelajaran, sedangkan fasilitator merasa lebih percaya diri dalam memandu kegiatan. Siswa juga lebih mudah melaksanakan setiap tahapan praktek pada setiap materi. Dari hasil evaluasi, terdapat beberapa catatan perbaikan, antara lain perlu adanya lembar kerja (*worksheet*) yang menarik sesuai jenjang usia siswa, menyediakan modul dalam format digital untuk akses yang lebih luas, serta menambahkan contoh kasus lingkungan yang lebih kontekstual agar siswa semakin mudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Plataran Hayu Banyuwangi memperlihatkan dinamika pendampingan yang kaya dan bervariasi. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyusunan modul edukasi lingkungan, pelatihan fasilitator, praktik pembelajaran bersama siswa, hingga monitoring dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang secara partisipatif dengan

melibatkan mitra, fasilitator, serta siswa sebagai penerima manfaat utama.

Bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis terlihat dalam praktik langsung, seperti penanaman sayuran organik, perakitan sistem hidroponik sederhana, dan pembuatan ecoenzym dari sampah organik rumah tangga. Sementara itu, aksi program untuk memecahkan masalah komunitas ditunjukkan melalui penyediaan modul cetak dan digital, panduan fasilitator, serta alat peraga pembelajaran. Produk-produk ini menjawab kebutuhan mitra dalam mengembangkan layanan edukasi yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui keterlibatan dalam praktik langsung. Fasilitator mengalami peningkatan keterampilan pedagogi, khususnya dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual. Di sisi lain, mitra memperoleh diversifikasi usaha melalui layanan edukasi berbasis lingkungan, sehingga memberikan nilai tambah terhadap kegiatan utama mereka di bidang pertanian hidroponik.

Kondisi yang diharapkan melalui program ini adalah tersusunnya modul edukasi lingkungan berbasis kegiatan praktis yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Modul tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait pertanian organik, hidroponik, dan pengelolaan sampah, sekaligus memperkuat kapasitas fasilitator dalam mengelola pembelajaran. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan modul praktis dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam isu lingkungan hingga 35% lebih tinggi dibanding pembelajaran konvensional (Gunamantha, 2020). Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku pro-lingkungan siswa di berbagai daerah di Indonesia (Iswati & Nurhidayah, 2021).

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa implementasi modul edukasi lingkungan berbasis kegiatan praktik di Plataran Hayu Banyuwangi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan modul yang terstruktur, kontekstual, dan disesuaikan dengan jenjang usia mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan terhadap pertanian organik, hidroponik, dan pengelolaan sampah, serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung. Selain berdampak positif pada siswa, program ini juga meningkatkan kapasitas pedagogis fasilitator dalam menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual. Produk program berupa modul cetak dan digital, panduan fasilitator, serta media pendukung menjadi dasar penting bagi keberlanjutan layanan edukasi lingkungan di Plataran Hayu. Secara keseluruhan,

kegiatan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di bidang pendidikan dan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan pada Tahun Anggaran 2025 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pendamping dan anak-anak Taman Baca Kampoeng Batara atas partisipasi dan antusiasme selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi Tim PMP mahasiswa, yaitu Nova Agustina, Wafirutol Fikriyah, Isti F., dan Titah A., yang telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian ini.

Daftar Referensi

- Astutik, S. dan Wulandari, R. 2020. Pelatihan Guru Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45–55.
- Christian, E. W., Naf'an Tarihoran, Amalia Spriati. 2024. The Impact Of Indoor And Outdoor Experiential Learning On Academic Achievement In Primary School. *International Journal of Instruction*, 5(2), 440-451. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.85532>
- Febriyanto, Eko Yudi. 2025. Implementasi Program Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 5 No 2: 137-144. <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i2.478>
- Gunamantha, I. M. 2020. Pengaruh Modul Pembelajaran Lingkungan Terhadap Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Indonesia*, 10 (2), 87–96.
- Iswati, L., dan Nurhidayah, S. 2021. Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–55.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It's Here To Stay*. Corwin Press.
- Kemendikbud. 2021. *Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ruswendi, Aang., Santi Farida Sahrul, Yuyun Elizabeth Patras. 2024. Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) Melalui Pengelolaan Sampah Di Sekolah Dasar. Prosiding

- Seminar Nasional Pendidikan Dasar Ke-1. Bogor, 8 Agustus 2024. Universitas Pakuan: 256-271.
- Saputra, T.A., Baharudin, M. Muchsin Afriyadi. 2025. Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Studi Kasus SD Alam Lampung. *Mualim: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 1-21.
<https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10007>
- Wals, A. E. J. 2010. Environmental education and the learning of sustainability. *Environmental Education Research*, 16 (2), 117–132. <https://doi.org/10.1080/13504620903504016>
- Wahyuni, S., I. Indrawati, S. Sudarti, dan W. Suana. 2017. Developing Science Process Skills and Problem Solving Abilities Based on Outdoor Learning in Junior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6 (1) : 165-169. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.6849>
- Widodo, A., S. Nurohman, dan P. Anjarsari. 2017. Developing Science Learning Material With Authentic Inquiry Learning Approach To Improve Problem Solving And Scientific Attitude. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6 (1) : 34-40.
- Yusup, Muhammad., Kristiono, dan Melly Ariska. 2018. Strategi Dalam Green Education Untuk Melahirkan Manusia Dengan Green Behavior. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika* 5 (2), 203-210.